

INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer

Dandi Irawan
UIN Sumatera Utara, Medan
dandi.irawan@uinsu.ac.id

Ramadan Syah Putra
UIN Sumatera Utara, Medan
ramadan.syahputra@uinsu.ac.id

Muhammad Al Farabi
UIN Sumatera Utara, Medan
alfarabi@uinsu.ac.id

Zulkifli Tanjung
UIN Sumatera Utara, Medan
zultanjung@uinsu.ac.id

Abstract: The article discusses the study of the unification of knowledge in the life of the world. A scientific process that aims to find benefits for all people in a good way. This discussion discusses the verses of the Quran and Kauniyah. This is because the integration of knowledge will not be separated from these various sources. Then the background is the integration of science with the study of science dichotomies. The integration of knowledge also contains how important it is for us to seek good and correct knowledge through the learning process. The importance of seeking knowledge, must also understand the models of integration of these sciences as well as through interdisciplinary, multidisciplinary and transdisciplinary approaches.

Keywords: interdisciplinary, multidisciplinary and transdisciplinary approaches.

Pendahuluan

Ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam Islam. Tidak ada agama yang seperti Islam dan tidak ada kitab suci seperti Al Qur'an yang sangat mengutamakan ilmu, dan memerintahkan penganutnya untuk mencari ilmu. Islam adalah agama keselamatan yang tidak memisahkan ilmu pengetahuan ke dalam kotak-kotak dikhotomis. Pada hakikatnya semua yang ada di alam raya ini termasuk hasil cipta dan karsa (budaya) manusia merupakan milik dan berasal dari Allah SWT. Saat ini kita memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, terlihat dari cabang-cabangnya. Kondisi ini

didukung oleh gerakan spesialisasi bidang-bidang kajian. Pada dasarnya perkembangan cabang-cabang ilmu bermula dari dua kelompok besar, yaitu filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu alam (natural sciences) dan non ilmu-ilmu alam (non natural sciences) Allah SWT memberi perangkat bagi manusia untuk memproduksi ilmu pengetahuan didasarkan dari potensinya yang berupa akal, indra dan in putnya berupa alam raya dan isinya yang masih asli dan input produksi manusia itu sendiri. Ilmu pengetahuan pada perkembangannya dapat berasal dari sumber agama atau sumber empiris atau yang menjadi penggabungan keduanya. Keterpaduan ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan atau sebaliknya mengandung pengertian bahwa pada dasarnya seluruh ilmu bersumber dari Allah SWT dan pada akhirnya semua manifestasi dari keilmuan ditujukan untuk pengabdian kepada Allah SWT

Integrasi dapat diartikan menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan, totalitas situasi batin seperti tulus, jujur dan utuh terbuka dan dialogis. Sementara keilmuan dapat dilihat dari kata ilmu dalam tradisi Islam dan ilmu pengetahuan dalam perspektif umum. Ilmu dalam tradisi Islam diartikan sebagai pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya. Ayat qauliyah adalah ilmu Allah swt. dalam bentuk wahyu-Nya yang terdapat dalam al-Quran dan al-Sunnah, sebagaimana yang difirmankan Allah swt. dalam Q.S. Asy-Syura [42] ayat 51:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآيَاتِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir [1347] atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.

Adapun ayat kauniyah adalah ilmu Allah swt. yang berwujud alam semesta dengan seluruh hukum-hukum yang menyertainya, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Ar-Ra'd [13] ayat 3-4:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۚ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رُوحَيْنِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampungan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.

Kedua kelompok ayat ini seharusnya menjadi keharusan bagi kaum muslim untuk menguasainya. Maka, seluruh lembaga Islam harusnya didirikan tidak hanya mengajarkan ilmu qauliyah yang berkaitan dengan kajian cabang ilmu al-Quran dan al-Sunnah yang berkaitan



dengan ranah aqidah, akhlak, dan ibadah saja, akan tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan cabang ilmu keagamaan yang berkaitan dengan ranah muamalah duniawiyah¹

Ilmu pengetahuan merupakan isi pokok kandungan kitab suci Al Qur'an. Bahkan kata 'ilm itu sendiri disebut dalam Alquran sebanyak 105 kali, tetapi dengan kata jadinya ia disebut lebih dari 744 kali² Yang memang merupakan salah satu kebutuhan agama Islam, betapa tidak setiap kali umat Islam ingin melaksanakan ibadah selalu memerlukan penentuan waktu dan tempat yang tepat, umpamanya melaksanakan shalat, menentukan awal bulan Ramadhan, pelaksanaan haji, semuanya punya waktu-waktu tertentu. Dalam menentukan waktu yang tepat diperlukan ilmu astronomi. Banyak lagi ajaran Islam yang pelaksanaannya sangat terkait erat dengan sains dan teknologi, seperti menunaikan ibadah haji, berdakwah, semua itu membutuhkan kendaraan sebagai alat transportasi. Allah telah meletakkan garis-garis besar sains dan ilmu pengetahuan dalam Alquran, manusia hanya tinggal menggali, mengembangkan konsep dan teori yang sudah ada, antara lain sebagaimana terdapat dalam QS. Ar-Rahman ayat 33 di bawah ini :

يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya : Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Ayat di atas pada masa empat belas abad yang silam telah memberikan isyarat secara ilmiah kepada bangsa Jin dan Manusia, bahwasanya mereka telah dipersilakan oleh Allah untuk menjelajah di angkasa luar asalkan saja mereka punya kemampuan dan kekuatan (sulthan). Kekuatan yang dimaksud di sini sebagaimana di tafsirkan para ulama adalah ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi, hal ini telah terbukti di era modern sekarang ini, dengan ditemukannya alat transportasi yang mampu menembus luar angkasa, bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi telah berulang kali melakukan pendaratan di Bulan, Planet Mars, Jupiter dan planet-planet lainnya. Kemajuan yang telah diperoleh oleh bangsa-bangsa yang maju (bangsa barat) dalam bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi di abad modern ini, sebenarnya merupakan kelanjutan dari tradisi ilmiah yang telah dikembangkan oleh ilmuan-ilmuan muslim pada abad pertengahan atau dengan kata lain ilmuan muslim banyak memberikan sumbangan kepada ilmuan barat.

Hal ini diakui oleh sebagian mereka. Sains dan teknologi baik itu yang ditemukan oleh ilmuan muslim maupun oleh ilmuan barat pada masa dulu, sekarang dan yang akan datang, semua itu bukti kebenaran informasi yang terkandung di dalam Alquran, karena jauh sebelum peristiwa penemuan-penemuan itu terjadi, Alquran telah memberikan isyarat-isyarat tentang hal itu dan ini termasuk bagian dari kemukjizatan Alquran, dimana kebenaran yang terkandung di dalamnya selalu terbuka untuk dikaji, didiskusikan, diteliti, diuji dan dibuktikan secara ilmiah oleh siapa pun.

¹ Chusnul Azhar:2020, Implementation of care for people who have died by Tarjih and Tajdid Muhammadiyah Bantul, Journal Of Islamic and Muhammadiyah Studies, Published: 2020-02-17 hal 1-2

² Qutub, Sayid, 2011, Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur'an Dan Hadits, Jurnal Humaniora



Latar Belakang Munculnya dikotomi ilmu dan Sebab-sebab dikotomi ilmu

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, dikotomi diartikan pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan. istilah dikotomi berasal dari bahasa Yunani: dikotomia "membelah dua", yang terbentuk dari kata *dícha* "menjadi dua, terbelah" dan kata *tomé* "potongan, sayatan".

Dikotomi ilmu umum dan ilmu agama di Indonesia telah berlangsung lama. Secara historis, jauh sebelum kemerdekaan telah berlangsung dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Dikotomi ini berawal dari penyelenggara Pendidikan umum oleh Pemerintah kolonial dan Pendidikan agama (Islam) oleh pribumi Muslim kemudian berimplikasi pada pengembangan ilmu umum dan ilmu agama. Dikotomi ini terus berlangsung hingga sekarang, sekalipun upaya-upaya penyatuan terus dilakukan³

Pertama, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum di Indonesia disebabkan oleh factor manajemen dalam pengelolaan Pendidikan. Sekalipun menurut UU, yang bertanggungjawab di bidang Pendidikan itu adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), namun ada Kementerian Agama (Kemenag) yang juga mengurus Lembaga Pendidikan dari tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi. Jika Kemendikbud mengelola Lembaga Pendidikan mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, Serta Perguruan Tinggi Umum (PTU) maka Kementerian Agama mengelola dari MI, MTs, MA dan Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN/IAIN/STAIN) dan PTKIS.. Praktek Pendidikan Islam dengan paradigma keilmuan yang dikotomi ini, kemudian melahirkan lulusan yang hanya ahli ilmu agama saja atau ahli ilmu umum saja.

Tidak hanya di Indonesia, dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama juga terjadi di Mesir yang merupakan kiblat Pendidikan keagamaan bagi umat Islam. Seperti disebutkan pada data di atas, pengembangan keilmuan dengan menyelenggarakan 2 fakultas ilmu agama dan fakultas-fakultas ilmu umum berlaku juga di al Azhar. Konstruksi keilmuan Islam merupakan alasan lain yang menyebabkan dikotomi ilmu umum dan ilmu agama

Urgensi Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Pengertian ilmu yang terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu⁴ Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui. Ilmu adalah pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu merupakan ilmu, sebab pengetahuan dapat diperoleh dengan atau tanpa metode ilmiah, artinya dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari atau berupa informasi yang kita terima dari seseorang yang memiliki kewibawaan atau otoritas tertentu. Sedangkan ilmu mesti diperoleh dengan metode ilmiah, yaitu dengan menggunakan metode berpikir deduktif dan induktif. Dalam hal ini sudah sangat jelas betapa pentingnya manusia untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama dan Islam memberi tekanan yang sangat besar kepada masalah ilmu. Dalam Al-Qur'an kata *al-ilm* digunakan lebih dari 780 kali. Allah swt. berfirman:

³ Khozin, 2016, Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Kencana Prenadamedia Group

⁴Wihadi Admojo, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Prentice, A.E .1990. "Introduction" dalam Information Science – The Interdisciplinary Context. (ed. J. M. Pemberton dan A.E. Prentice). New York : Neal-Schuman Publishers.



اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam Kemudian dalam Surah Al- Baqarah Allah Swt berfirman

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Jelas bahwsannya pentingnya pendidikan itu sangat perlu bagi setiap insan di dunia, memahami hal ini manusia sejatinya memiliki potensi yang berbeda sehingga dapat memilih apa yang telah dikuasai untuk mencapai ilmu pengetahuan. Terdapat pula di dalam Al-Quran surah Al-Ankabut ayat 43, Allah Swt. Berfirman

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Ayat ini menegaskan bahwa hanya orang yang berilmulah yang memahami berbagai hal dalam alam semesta ciptaan Allah swt. Ini berarti bahwa hanya orang yang berilmu yang takut kepada Allah swt. Terdapat sejumlah hadist yang menyatakan pentingnya ilmu bagi manusia, antara lain adalah:

Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim
Carilah ilmu walaupun di negeri cina
Carilah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat
Para ulama adalah pewaris para Nabi
Orang yang paling berharga adalah yang paling banyak ilmunya dan yang paling hina adalah yang paling bodoh.⁵

⁵Mehdi Ghulsyani (2003). Filsafat Sains Menurut Al-Quran. Penerbit Mizan, Bandung, hal 28-40



Karena pentingnya ilmu pengetahuan maka adalah sangat perlu setiap muslim mempelajari ilmu. Mehdi Ghulisyani (2003) mengemukakan alasan mengapa dalam perspektif Al-Quran ilmu pengetahuan sangat perlu dipelajari.⁶

Karena mencari ilmu merupakan kewajiban jika pengetahuan dari sesuatu ilmu itu menurut syariah merupakan persyaratan untuk mencapai tujuan-tujuan Islam. Misalnya kesehatan adalah penting dalam masyarakat Islam, dan karena itu mempelajari ilmu obat-obatan adalah wajib kifayah. Seluruh ilmu, merupakan alat untuk mendekati diri kepada Allah swt, dan selama memerankan peranan itu, maka ilmu itu suci, tetapi apabila tidak maka ilmu akan menjadi alat kesesatan. Karena masyarakat yang dikehendaki oleh Al-Qur'an adalah masyarakat yang agung dan mulia, bukan masyarakat yang takluk dan bergantung kepada orang-orang kafir. Dalam dunia modern sekarang ini banyak masalah kehidupan manusia tidak dapat dipecahkan kecuali dengan upaya pengembangan ilmu.

Model-model Integrasi Ilmu Pengetahuan

Merumuskan model-model integrasi keilmuan secara konseptual memang tidak mudah. Hal ini terjadi karena berbagai ide dan gagasan integrasi keilmuan muncul secara sporadis baik konteks tempatnya, waktunya, maupun argumen yang melatarbelakanginya. Faktor yang terkait dengan gagasan ini juga tidak tunggal. Ada beberapa faktor yang terkait dengannya, yakni sejarah tentang hubungan sains dengan agama kuatnya tekanan dari kelompok ilmuwan yang menolak doktrin "bebas nilai"-nya sains, krisis yang diakibatkan oleh sains dan teknologi dan ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu dan teknologi. Dari faktor-faktor yang mendorong munculnya gagasan integrasi keilmuan tersebut, secara umum modal integrasi keilmuan dapat dikelompokkan ke dalam model-model yang meliputi: Model IFIAS, Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI), Model Islamic Worldview, dan model Struktur Pengetahuan Islam.

Model integrasi keilmuan IFIAS (International Federation of Institutes of Advance Study) muncul pertama kali dalam sebuah seminar tentang "Knowledge and Values", yang diselenggarakan di Stockholm pada September 1984.

Model yang dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) muncul pertama kali pada Mei 1977 dan merupakan satu usaha yang penting dalam kegiatan integrasi keilmuan Islam di Malaysia karena untuk pertamanya, para ilmuwan Muslim di Malaysia bergabung untuk, antara lain, menghidupkan tradisi keilmuan yang berdasarkan pada ajaran Kitab suci al-Qur'an. Tradisi keilmuan yang dikembangkan melalui model ASAI ini pandangan bahwa ilmu tidak terpisah dari prinsip-prinsip Islam. Model ASASI ingin mendukung dan mendorong pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah; menggalakkan kajian keilmuan di kalangan masyarakat; dan menjadikan Alquran sebagai sumber inspirasi dan petunjuk serta rujukan dalam kegiatan-kegiatan keilmuan. ASASI mendukung cita-cita untuk mengembalikan bahasa Arab, selaku bahasa Alquran, kepada kedudukannya yang hak dan asli sebagai bahasa ilmu bagi seluruh Dunia Islam, dan berusaha menyatukan ilmuwan-ilmuwan Muslim ke arah memajukan masyarakat Islam dalam bidang sains dan teknologi⁷

⁶ Ibid, hal 49

⁷ Wan Ramli bin Wan Daud dan Shaharir bin Mohamad Zain, 1999, Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara, Jurnal Kesturi, No. 1. 1999. hal 15-16



Model ini berangkat dari pandangan bahwa pandangan dunia Islam (Islamic worldview) merupakan dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Dua pemikir Muslim yang secara intens menggagas dan mengembangkan model ini adalah Alparslan Acikgenc, Guru Besar Filsafat pada Fatih University, Istanbul Turki. Ia mengembangkan empat pandangan dunia Islam sebagai kerangka komprehensif keilmuan Islam, yaitu: (1) iman sebagai dasar struktur dunia (world structure, *imân*); (2) ilmu sebagai struktur pengetahuan (knowledge structure, *al-'ilm*); (3) fikih sebagai struktur nilai (value structure, *al-fiqh*); dan (4) kekhalifahan sebagai struktur manusia (human structure, *khalifah*)⁸

Model Struktur Pengetahuan Islam (SPI) banyak dibahas dalam berbagai tulisan Osman Bakar, Professor of Philosophy of Science pada University of Malaya. Dalam mengembangkan model ini, Osman Bakar berangkat dari kenyataan bahwa ilmu secara sistematis telah diorganisasikan dalam berbagai disiplin akademik. Bagi Osman Bakar, membangun SPI sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan yang komprehensif antara ilmu dan agama, hanya mungkin dilakukan jika umat Islam mengakui kenyataan bahwa pengetahuan (knowledge) secara sistematis telah diorganisasikan dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin akademik⁹

Pendekatan Interdisipliner Pendekatan Multidisipliner dan Pendekatan Transdisipliner

Pendekatan-pendekatan dalam Integrasi Ilmu Pengetahuan: Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner

Interdisipliner (interdisciplinary) adalah interaksi intensif antarsatu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis (Prentice, 1990). Dalam jurnal Al-Adyan Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Studi interdisipliner yang dimaksud adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif). Dalam studi misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatif secara bersamaan. Pentingnya pendekatan ini semakin disadari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu. Misalnya dalam mengkaji teks agama, seperti Al-Qur'an dan sunnah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan hermeneutik misalnya. Contohnya dalam memahami ayat al Qur'an surat an-nisa:...tentang poligami, walaupun secara tekstual memiliki makna adanya kebolehan seorang melakukan poligami, tapi kajian budaya lokal, kajian psikologis seorang istri, norma sosial atau adat dimana kita tinggal ini perlu mendapatkan sebuah perhatian.

Pendekatan multidisipliner (multidisciplinary approach) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak

⁸ Arpaslan Acikgenc, 2003. HOLISTIC APPROACH TO SCIENTIFIC TRADITIONS, *Islam & Science*. vol. 1, no. 1 (June 2003)

⁹ Osman Bakar, Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective, *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, Juni 2003, Number hal 33



ilmu yang relevan. Ilmu ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Humaniora (IIH) secara alternatif. Penggunaan ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini dengan tegas tersurat dikemukakan dalam suatu pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap uraian sub-sub uraiannya bila pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian, disertai kontribusinya masing masing secara tegas bagi pencarian jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan multidisipliner ini adalah multi (banyak ilmu dalam rumpun ilmu yang sama).

Pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal (*formal education*) dari orang yang memecahkan masalah tersebut. Ilmu yang berada di luar keahlian yang akan digunakan oleh seseorang itu bisa satu atau lebih ilmu. Namun, biasanya untuk keperluan kedalaman pembahasan orang itu hanya menggunakan satu ilmu saja di luar keahliannya itu. Ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Humaniora (IIH) sebagai alternatif. Penggunaan ilmu atau ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini bisa secara tersirat atau tersurat, tetapi akan lebih baik dan biasanya memang tersurat. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan pertanggungjawaban keilmuan orang tersebut.

KESIMPULAN

Dalam pembahasan ini dapat disimpulkan: Ayat-ayat qauliyah adalah ayat-ayat yang difirmankan oleh Allah swt. di dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat ini menyentuh berbagai aspek, termasuk tentang cara mengenal Allah. Ayat kauniah adalah ayat atau tanda yang wujud di sekeliling yang diciptakan oleh Allah. Ayat-ayat ini adalah dalam bentuk benda, kejadian, peristiwa dan sebagainya yang ada di dalam alam ini. Oleh karena alam ini hanya mampu dilaksanakan oleh Allah dengan segala sistem dan peraturannya yang unik, maka ia menjadi tanda kehebatan dan keagungan Penciptanya. Dikotomi ilmu adalah adanya pemisahan antara disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum, sehingga pada gilirannya melahirkan istilah baru yang disebut dualisme pendidikan, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum. Pandangan dikotomis yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum bertentangan dengan konsep ajaran Islam yang memiliki ajaran integralistik. Islam mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat. Implikasinya, bila merujuk pada ajaran Islam ilmu-ilmu umum seharusnya difahami sebagai bagian tak terpisahkan dari ilmu-ilmu agama. Urgensi integrasi ilmu yang sangat diperulka bagi setiap insan guna mencapai kehidupan yang lebih baik lagi. Berbagai macam model model integrasi ilmu antara lain IFIAS, ASASI, Islamic Worldview, Pengetahuan Islam



Daftar Pustaka

- Arpaslan Acikgenc, 2003. HOLISTIC APPROACH TO SCIENTIFIC TRADITIONS, *Islam & Science*. vol. 1, no. 1 (June 2003)
- Chusnul Azhar:2020, Implementation of care for people who have died by Tarjih and Tajdid Muhammadiyah Bantul, *Journal Of Islamic and Muhammadiyah Studies*, Published: 2020-02-17 hal 1-2
- Mehdi Ghulsyani (2003). *Filsafat Sains Menurut Al-Quran*. Penerbit Mizan, Bandung,
- Khozin, 2016, *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Kencana Prenadamedia Group
- Kusmsna et.al, 2006, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, UIN Jakarta Press
- Osman Bakar, Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective, *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, Juni 2003, Number 1
- Wihadi Admojo, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Prentice, A.E .1990. "Introduction" dalam *Information Science – The Interdisciplinary Context*. (ed. J. M. Pemberton dan A.E. Prentice). New York : Neal-Schuman Publishers.
- Qutub, Sayid, 2011, *Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur'an Dan Hadits*, *Jurnal Humaniora*
- Wan Ramli bin Wan Daud dan Shaharir bin Mohamad Zain, *Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara*, *Jurnal Kesturi*, No. 1. 1999.

